

Kehidupan Ḥaḍrat Rasulullah saw. – Berbagai Peristiwa Yang Terjadi pada Perang Uhud

Khotbah Jumat Sayyidinā Amīrul Mu'minīn, Ḥaḍrat Mirza Masroor Ahmad, Khalīfatul Masīḥ al-Khāmīs (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 29 Desember 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Hari ini pun saya akan menjelaskan beberapa rincian lebih lanjut mengenai Perang Uhud. Sebagaimana telah disebutkan, disebabkan pengosongan celah gunung, orang-orang kafir menyerang dari arah belakang dan membalikkan keadaan pertempuran. Serangan musuh sangatlah mengerikan. Berkenaan dengan bagaimana teladan keteguhan hati dan keberanian Rasulullah saw. di saat seperti itu, rinciannya tertulis sebagai berikut:

Setelah keadaan pertempuran berbalik, ketika dalam kekalutan, para sahabat tidak dapat mengendalikan diri dan mengalami kepanikan, Ḥaḍrat Rasulullah saw. tetap teguh dan berdiri kokoh di posisinya meskipun terjadi kepanikan dan musuh berkerumun di sekeliling beliau saw. Melihat para sahabat berlarian dengan panik, Rasulullah saw. berseru memanggil mereka, “Wahai fulan, datanglah kepadaku, wahai fulan, datanglah kepadaku. Aku adalah Rasul Allah.” Terdapat di dalam satu riwayat, saat beliau saw. dihujani anak panah dari segala arah, beliau saw. berseru dengan suara lantang,

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَا الْعَبْدُ الْعَوَاتِقِ

“Aku adalah seorang Nabi, tidak ada kedustaan dalam hal ini. Aku adalah putra Abdul Muthalib. Aku adalah putra `Awāfiq (yakni putra para `Āfiqah).” Secara umum, di dalam kitab-kitab hadis dan *sīrat* dinyatakan bahwa kata-kata tersebut diucapkan oleh beliau saw.

pada Perang Hunain, namun bukanlah hal yang mustahil jika kata-kata ini pun beliau saw. ucapkan pada kesempatan Perang Uhud dan Hunain juga. `Awāṭiq adalah bentuk jamak dari `Āṭiqah dan ada lebih dari satu wanita bernama `Āṭiqah yang merupakan nenek moyang dari Ḥaḍrat Rasulullah saw. Salah satunya adalah `Āṭiqah binti Hilal yang merupakan Ibu dari Abdi Manaf, yang kedua adalah `Āṭiqah binti Marrah yang merupakan ibu dari Hasyim bin Abdi Manaf, dan yang ketiga adalah `Āṭiqah binti Auqas yang merupakan ibu dari Wahab, ayah dari Ḥaḍrat Aminah. Menurut suatu riwayat, ada sembilan wanita, di antaranya tiga dari Bani Salim dan enam dari yang lainnya; dan semuanya merupakan nenek moyang dari Ḥaḍrat Rasulullah saw. Dalam menjelaskan rincian peristiwa ini, Ḥaḍrat Mirza Basyir Ahmad r.a. telah menulis dalam *Sīrat Khātamun Nabiyyīn*:

Ketika rekan-rekan Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a. melihat bahwa kemenangan telah diraih, mereka berkata kepada pemimpin mereka, Ḥaḍrat Abdullah r.a., “Kemenangan kini telah diraih dan umat Islam sedang mengumpulkan ganimah. Izinkanlah kami pergi bergabung bersama pasukan.” Ḥaḍrat Abdullah r.a. mencegah mereka dan mengingatkan mereka mengenai instruksi tegas dari Ḥaḍrat Rasulullah saw., namun mereka menjadi lalai disebabkan suka cita kemenangan. Oleh karena itu, mereka tidak berhenti dan tetap turun sambil mengatakan bahwa yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw. hanyalah, celah tersebut tidak boleh dibiarkan kosong sampai dirasa aman sepenuhnya, dan sekarang kemenangan telah diraih, oleh karena itu tidak ada masalah untuk meninggalkannya. Selain Abdullah bin Jubair r.a. bersama 5 atau 7 orang rekannya, tidak ada seorangpun tersisa yang menjaga celah gunung tersebut.

Mata Khalid bin Walid yang tajam melihat ke arah celah itu dari kejauhan dan ia mendapati tempat itu telah kosong, maka dengan cepat ia mengumpulkan pasukan berkudanya dan menuju ke celah tersebut. Ikrimah bin Abu Jahal juga mengikuti di belakangnya dengan membawa pasukannya dan dengan cepat mereka sampai di sana. Kedua pasukan ini mensyahidkan Ḥaḍrat Abdullah bin Jubair r.a. dan beberapa rekannya dalam sekejap dan menyerang bagian belakang pasukan Islam secara tiba-tiba. Kaum Muslimin yang tengah lengah dan terpecah karena merasa yakin akan kemenangan mereka, menjadi bingung dengan musibah yang datang tiba-tiba ini. Namun, meskipun demikian, mereka berhasil bangkit kembali dan berusaha menangkis serangan orang-orang kafir ini. Pada saat itulah seorang musuh yang licik berseru, ‘Wahai kaum Muslimin! Orang-orang kafir telah melancarkan serangan dari arah lain juga!’ (yakni, sebuah serangan telah dilancarkan dari sisi

lain juga.) Karena terkejut, kaum Muslimin berbalik kembali, dan dalam keadaan kebingungan, tanpa berpikir, mereka mulai mengayunkan pedang ke arah pasukan mereka sendiri.

Di sisi lain, ketika Amrah binti Alqamah, seorang wanita pemberani dari Mekah, menyaksikan pemandangan tersebut, ia segera bergerak maju, dan mengangkat bendera Quraisy yang hingga saat itu tergeletak di dalam debu, dan mengibarkannya ke udara. Setelah menyaksikan hal ini, pasukan Quraisy yang terpecah-pecah berkumpul kembali, dan demikianlah umat Islam benar-benar terkepung oleh musuh dari keempat sisi. Kepanikan yang mengerikan terjadi di kalangan pasukan Muslim.” Hal ini telah disebutkan dalam khotbah sebelumnya; bagaimana mereka berkumpul kembali, bagaimana serangan dilancarkan dan siapa yang mengibarkan bendera. Bagaimanapun, Ḥaḍrat Mirza Basyir Ahmad r.a. lebih lanjut menuturkan:

“Ḥaḍrat Rasulullah saw. yang menyaksikan seluruh pemandangan ini dari tempat yang tinggi berulang kali berseru kepada umat Islam, namun suaranya tenggelam dalam kebisingan dan keributan. Para sejarawan menulis bahwa semua ini terjadi dalam waktu yang sangat singkat, bahkan sebagian besar umat Islam mulai saling menyerang, dan tidak ada lagi perbedaan antara kawan dan lawan. Oleh karena itu, ada sebagian umat Islam yang terluka di tangan umat Islam lainnya, dan (seperti telah disebutkan dalam khotbah sebelumnya) Ḥaḍrat Yaman r.a., ayah Ḥaḍrat Hudzaifah r.a., bahkan menjadi syahid secara tidak sengaja oleh umat Islam. Pada saat itu, Ḥaḍrat Hudzaifah r.a. berada di dekatnya. Beliau berseru, ‘Wahai umat Islam! Ini adalah ayah saya,’ tetapi pada saat itu, siapa yang akan mendengar beliau? Di kemudian hari, Ḥaḍrat Rasulullah saw. ingin membayar uang darah untuk Ḥaḍrat Yaman r.a. atas nama umat Islam, namun Ḥaḍrat Hudzaifah r.a. menolak menerimanya dan berkata, ‘Saya memaafkan umat Islam atas darah ayah saya.’”

Seraya menjelaskan peristiwa ini, Ḥaḍrat Khalifatul Masih Ats-Tsani r.a. bersabda:

“Suatu momen yang kelam dan berbahaya terjadi ketika Nabi saw. terluka di medan Uhud, dan peristiwa ini terjadi ketika kemenangan pasukan Muslim berubah menjadi kekalahan. Dalam pertempuran ini terdapat sebuah celah gunung yang di sana Nabi saw. menunjuk dan menempatkan beberapa sahabatnya. Beliau saw. menginstruksikan mereka untuk tidak meninggalkan celah gunung ini apapun hasil pertempurannya. Ketika pasukan orang-orang kafir berpecah dan melarikan diri, para sahabat ini secara keliru menilai bahwa tidak ada gunanya lagi tetap tinggal di sana, dan bahwa mereka juga harus ikut serta dalam

pertempuran. Komandan mereka mengatakan kepada mereka bahwa Nabi saw. memerintahkan mereka dengan tegas untuk tidak meninggalkan celah gunung, namun mereka menjawab, "Maksud dari instruksi Hadrat Rasulullah saw. bukanlah bahwa kita harus tetap di sana sekalipun pertempuran telah dimenangkan. Maksud dari instruksi beliau saw. adalah, kita harus tetap berada di sini selama pertempuran masih berlangsung. Tapi sekarang setelah kita meraih kemenangan dan musuh melarikan diri, kita juga harus berusaha meraih pahala dari jihad." Oleh karena itu, celah gunung tersebut dibiarkan kosong begitu saja.

Hadrat Khalid bin Walid r.a., yang pada saat itu belum menjadi seorang Muslim, adalah seorang pemuda dengan penglihatan yang sangat tajam. Ketika melarikan diri bersama pasukannya, beliau menoleh ke belakang dan mendapati bahwa celah gunung tidak dijaga. Melihat hal tersebut, beliau berbalik dan menyerang kaum Muslimin dari belakang. Karena serangan ini benar-benar tidak terduga bagi kaum Muslimin, mereka menjadi sangat terkejut, dan karena tercerai-berai, mereka tidak berhasil menghadapi musuh.”

Ketika menyebutkan peristiwa ini dalam tafsir Surat al-Nur ayat 64, Hadrat Khalifatul Masih II r.a. bersabda:

“Maka hendaklah orang-orang yang melawan perintah Rasul ini merasa takut akan ditimpa suatu musibah dari Allah Ta’ala.” Ini adalah terjemahan dari ayat tersebut. Beliau r.a. kemudian melanjutkan, “Oleh karena itu, perhatikanlah betapa besar kerugian yang menimpa pasukan Muslim karena perintah Nabi saw. tidak ditaati selama Perang Uhud. Nabi saw. telah menunjuk 50 orang untuk menjaga celah gunung. Celah gunung ini sangat penting sehingga beliau saw. memanggil komandan mereka Abdullah bin Jubair Ansari r.a. dan berkata, ‘Baik itu kami terbunuh atau pun menang, kalian tidak boleh meninggalkan celah gunung ini.’ Namun, ketika orang-orang kafir dikalahkan dan kaum Muslimin mengejar mereka, para prajurit yang ditugaskan menjaga celah gunung berkata kepada komandan mereka, ‘Sekarang kita sudah menang. Tidak ada gunanya bagi kita untuk tetap tinggal di sini, jadi izinkanlah kami memperoleh ganjaran dengan ikut serta dalam Jihad.’ Komandan mereka menjelaskan kepada mereka, ‘Janganlah melanggar perintah Nabi saw.. Nabi saw. bersabda bahwa kita tidak boleh meninggalkan celah gunung ini, baik kita menang maupun kalah. Oleh karena itu, aku tidak dapat mengizinkan kalian pergi.’ Mereka membalas, ‘Bukanlah maksud Nabi saw. agar kita tidak bergerak setelah kemenangan telah diraih. Beliau saw. hanya mengatakan ini untuk menekankan maksud beliau saw.. Tapi sekarang kemenangan sudah di depan mata, kita tidak punya kewajiban lagi di sini.’ Oleh karena itu, mereka lebih mengutamakan pendapat

mereka daripada perintah Rasulullah saw., dan meninggalkan celah gunung. Hanya komandan mereka dan beberapa prajurit yang tersisa di sana.

Ketika pasukan kafir sedang melarikan diri, Khalid bin Walid kebetulan menoleh ke belakang dan mendapati celah gunung tidak dijaga. Ia memanggil Amr bin al-Ash – keduanya belum masuk Islam – dan berkata, ‘Lihatlah, ini adalah kesempatan yang sempurna. Ayo kita berbalik dan serang pasukan Muslim.’ Oleh karena itu, kedua jenderal tersebut mengumpulkan rekan-rekan mereka yang melarikan diri dan memotong sayap pasukan Muslim, lalu mereka menaiki gunung. Beberapa Muslim yang tersisa bukanlah tantangan mereka dan musuh mencabik-cabik mereka. Mereka kemudian menyerang pasukan Muslim dari belakang. Serangan musuh ini begitu mendadak sehingga umat Islam yang tercerai-berai dan menikmati kemenangan tidak dapat mengatur kembali diri mereka. Hanya beberapa sahabat yang berkumpul di sekeliling Nabi saw., yang jumlahnya tidak lebih dari 20 orang. Namun berapa lama mereka dapat menahan musuh? Akhirnya, disebabkan satu desakan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir, para pejuang Muslim berhasil dipukul mundur dan Rasulullah saw. sendirian di medan perang. Dalam keadaan seperti itu, sebuah batu menghantam helm perang Nabi saw., yang menyebabkan pakunya tertancap di kepala beliau saw., hal ini menyebabkan beliau saw. jatuh pingsan ke dalam parit. Beberapa orang jahat telah menggali parit dan menutupnya untuk menimbulkan kerugian bagi umat Islam. Setelah itu, beberapa sahabat lainnya syahid dan jenazah mereka jatuh menimpa tubuh beberapa Nabi saw.. Kemudian menjadi ramailah bahwa Rasulullah saw. telah syahid. Namun, para sahabat yang terdorong mundur oleh serangan orang-orang kafir, kembali berkumpul di sekitar Nabi saw. ketika orang-orang kafir bergerak mundur. Mereka mengeluarkan Nabi saw. dari parit. Tak lama kemudian, Nabi saw. sadar kembali. Beliau saw. mengirim orang menuju keempat sisi medan perang untuk mengumpulkan pasukan Muslim. Beliau saw. kemudian membawa mereka berkumpul di kaki gunung.

Setelah meraih kemenangan atas orang-orang kafir, pasukan Muslim menderita kekalahan sementara disebabkan beberapa orang tidak menaati perintah Nabi saw.. Alih-alih bertindak berdasarkan petunjuk Nabi saw., mereka malah mengandalkan kesimpulan mereka sendiri. Andai saja mereka mengikuti perintah Rasulullah saw. seperti denyut nadi mengikuti detak jantung; seandainya mereka berpikir bahwa jika sekalipun seluruh dunia harus mengorbankan nyawanya sebagai akibat dari [menaati perintah] Muhammad, Rasulullah saw., hal itu merupakan sesuatu yang tidak berarti; seandainya mereka tidak - berdasarkan penafsiran mereka sendiri - meninggalkan celah pegunungan yang dengan tegas Nabi saw.

perintahkan untuk tidak meninggalkannya, terlepas dari apakah mereka menang atau kalah, maka musuh tidak akan mempunyai kesempatan untuk menyerang lagi dan Nabi saw. beserta para sahabat tidak akan harus menanggung kesulitan.” Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman bahwa mereka menanggung kerugian akibat ketidaktaatan dan itulah akibat darinya.

Kemudian di tempat lain, Ḥaḍrat Muslih Maud r.a. telah menyampaikan tafsir yang luar biasa dari Surat Al-Kautsar. Ini adalah tafsir yang sangat rinci. Di dalamnya beliau menyebutkan peristiwa ini. Beliau r.a. menulis: “Pada kesempatan Perang Uhud, [pada awalnya] Allah Ta’ala memberikan kemenangan kepada umat Islam dan orang-orang kafir melarikan diri. Khalid bin Walid dan Amr bin al-Ash, dua jenderal Islam yang luar biasa, ketika itu belum menerima Islam dan berperang di pihak orang-orang kafir. Nabi saw. menugaskan beberapa sahabat di celah gunung dan memerintahkan dengan tegas kepada mereka, “Janganlah beranjak dari tempat ini, terlepas dari apakah kami menang atau kalah; apakah kami masih hidup atau terbunuh, kalian tidak boleh meninggalkan tempat ini.” Umat Islam, pada masa itu dan bahkan di masa sekarang ini, memiliki semangat besar untuk berjihad.

Ketika melihat pasukan Islam meraih kemenangan, di antara pasukan pemanah itu ada yang berdiri dan bertanya kepada pemimpinnya: “Tolong beri kami juga izin untuk ikut serta berjihad disana. Islam telah meraih kemenangan, dan kini tidak ada lagi bahaya yang tersisa. Pemimpin mereka menjawab: “Rasulullah saw. telah memerintahkan kita bahwa meskipun kaum Muslimin meraih kemenangan atau kekalahan, dalam keadaan mati atau hidup, kita jangan sekali-kali beranjak dari tempat ini. Oleh karena itu kita harus tetap di sini.”

Mereka menjawab: “Apa yang dimaksud oleh Rasulullah saw. bukanlah saat beliau saw. meraih kemenangan maka kita pun tetap tidak berpindah dari tempat ini. Beliau saw. hanya memerintahkan kita untuk berhati-hati saat menjaga tempat ini, dan kini musuh telah melarikan diri, dan pasukan Islam telah meraih kemenangan. Jadi, tidak apa apa jika sekarang kita meninggalkan tempat ini sehingga kita sedikit banyak dapat ikut serta dalam jihad di medan Uhud.”

Pemimpin mereka lalu menjawab dengan penuh kebijaksanaan: “Tatkala seorang pemimpin memberikan perintah, maka siapa yang ada di bawahnya tidak memiliki hak untuk memutarbalikkannya dengan pemikirannya sendiri. Rasulullah saw. telah bersabda kepada kita supaya jangan bergerak dari tempat ini, baik dalam keadaan menang ataupun kalah, baik

telah terbunuh maupun hidup. Beliau saw. menekankan untuk jangan sekali-kali meninggalkan tempat ini. Oleh karena itu, kita harus tetap berada di sini sesuai dengan petunjuk beliau saw.”

Akan tetapi mereka tidak menerima hal ini dan terus bersikeras dalam kesalahannya dan bahkan berkata kepada pemimpinnya: “Anda tetaplah disini, kami akan pergi.” Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka pergi dan hanya tersisa pemimpin mereka dan beberapa sahabatnya. Tatkala pasukan kafir melarikan diri, Khalid bin Walid - yang adalah seorang panglima yang sangat cerdas; di dalam Islam pun beliau telah memperlihatkan pengkhidmatan yang luar biasa, dan saat masih kafir pun beliau adalah seorang panglima yang sangat ulung - ketika beliau bersama pasukannya mundur melarikan diri, pandangannya langsung tertuju pada tempat celah gunung yang kosong. Bersamanya ada Amru bin al-Ash. Ia berkata kepada Amru bin al-Ash: “Kita mendapatkan kesempatan yang sangat baik.” Amru pun melihat ke arah itu dan keduanya lantas membalikkan pasukannya. Khalid bin Walid memutar dari satu sisi dan menyerang melalui celah itu, sementara itu Amru bin Ash datang menyerang dari sisi yang lainnya. Mereka lalu mensyahidkan beberapa sahabat yang tersisa di celah gunung itu dan langsung menyerang pasukan Muslim dari belakang. Kaum Muslimin yang menganggap bagian sisi celah gunung aman, mereka langsung tercerai-berai, barisan mereka terpecah, dan terpaksa menghadapi musuh dengan kekuatan yang tersisa. Tatkala Khalid bin Walid dan Amru bin Ash langsung menyerang pasukan Muslim di jantung pasukan, maka kaum Muslimin terpaksa membalas serangan pasukan yang besar itu secara tidak beraturan. Saat itu banyak orang Islam yang mati syahid dan terluka. Kaum Muslimin yang tersisa tidak dapat lagi bertahan di posisinya sehingga musuh pun sampai di depan Rasulullah saw., dan saat itu di sekitar beliau hanya ada tersisa 12 orang sahabat.

Kedua pemimpin pasukan musuh itu, yakni Khalid bin Walid dan Amru bin Ash menyampaikan kepada pemimpin pasukan musyrik lainnya supaya mereka balik menyerang. Oleh karena itu 3000 tentara mereka pun kembali. Musuh saat itu menghujani kaum Muslimin dengan batu dan anak panah lalu menyerang dengan ayunan pedang mereka sehingga terjadilah kegaduhan dan kekacauan di segenap pasukan Islam. Dalam penyerangan ini, dua gigi Rasulullah saw. juga tanggal dan sebuah batu menghantam kepala beliau, sehingga ada bagian dari helm besi yang masuk melukai kepala beliau saw. dan menyebabkan beliau saw. terjatuh tak sadarkan diri di suatu ceruk tanah. Para sahabat yang berdiri di dekat beliau saw. dan mati syahid pun jatuh menimpa beliau saw. sehingga tubuh suci beliau saw. tertutupi, kemudian tersebar kabar di kalangan kaum Muslimin bahwa Rasulullah saw. telah

disyahidkan. Saat itu, pasukan Muslim yang sebelumnya telah tertatih-tatih, semakin sedih dengan kabar yang kemudian terbukti salah ini, namun hikmah dari Allah Ta'ala adalah bahwa tatkala orang-orang kafir menerima kabar bahwa Rasulullah saw. telah terbunuh, maka mereka tidak melanjutkan serangan mereka, dan mereka memilih untuk segera kembali ke Mekah dan menyampaikan kabar gembira mereka ini kepada semua orang bahwa *na'uzubillāh*, Rasulullah saw. telah terbunuh.

Berkeenaan tentang keberanian dan keteguhan Rasulullah saw., tertera di dalam sebuah riwayat: Miqdad bin Amru dalam menyebutkan tentang perang Uhud menuturkan, “Demi Allah, kaum musyrik telah banyak mensyahidkan kaum Muslimin dan telah melukai Rasulullah saw.. Dengarlah, Demi Zat yang telah menurunkan Rasulullah saw. dengan kebenaran. Rasulullah saw. sedikitpun tidak mundur, dan beliau saw. terus berjuang menghadapi musuh. Terkadang para sahabat kembali berkumpul di dekat beliau saw., lalu bergerak maju lagi untuk menyerang musuh. Yakni ketika menyerang kaum kafir, para sahabat menyebar, lalu kembali lagi ke dekat beliau saw.. Terkadang beliau saw. mengeluarkan anak panah dan melepaskannya, atau melemparkan batu-batu, hingga beliau saw. menghalau kaum musyrik. Demikianlah Rasulullah saw. bersama sekelompok sahabat tetap teguh di tempat beliau saw..”

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa Rasulullah saw. tetap teguh di tempat beliau saw. dan tidak mundur satu langkah pun, bahkan terus bertarung melawan musuh dan terus menembakkan panah ke arah mereka hingga tali busurnya putus, sebagian tali itu tertinggal di tangan beliau saw. yang panjangnya sekitar satu lengan. (Yakni tali busur yang digunakan untuk menembakkan anak panah itu terputus). Ḥaḍrat Ukasyah bin Mihshan r.a. mengambil busur panah beliau saw. dan berusaha menyatukannya. Ia berkata: “Wahai Rasulullah, ini tidak cukup.” Rasulullah saw. menjawab: “Tariklah ia, maka akan cukup.” Ḥaḍrat Ukasyah r.a. berkata: “Aku bersumpah demi Zat yang telah mengutus beliau saw. dengan kebenaran, ketika aku menarik tali busur itu, maka tali itu cukup hingga ke ujung yang lain dan aku melilitkannya pada ujung busur dua hingga tiga kali.” Tali itu tidak cukup panjang untuk mencapai ujung, namun secara mukjizat tali itu menjadi cukup.

Kemudian Ḥaḍrat Rasulullah saw. menggenggam busur panah beliau saw. dan melanjutkan melepaskan panah pada musuh; Ḥaḍrat Abu Thalhah r.a. menjadi tameng untuk beliau saw. hingga busur panah Rasulullah saw. patah dan hancur berkeping-keping, dan anak panah beliau saw. pun habis. Ḥaḍrat Qatadah bin Nu'man r.a. mengambil busur panah itu dan

busur tersebut terus ada padanya. Rasulullah saw. lantas mulai melemparkan batu-batu ke arah musuh.

Nafi bin Jubair meriwayatkan bahwa ia mendengar salah seorang Muhajirin menuturkan bahwa di hari perang Uhud, ia melihat anak-anak panah datang dari segala arah dan Nabi saw. menjadi sasarannya, namun semua anak panah tidak mengenai Nabi saw.. Ia lebih lanjut menuturkan bahwa pada hari itu ia mendengar Abdullah bin Syihab Zuhri berkata: “Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad saw.! Karena jika dia selamat maka aku tidak akan selamat.” Saat itu tidak ada seorangpun di sisi Rasulullah saw.. Ketika ia bergerak maju, Shafwan bin Umayyah menegurnya atas pernyataannya. Ia lantas mengatakan: “Demi Allah, aku tidak melihatnya.” Jadi, dengan cara inilah Allah Taala melindungi Rasulullah saw.. Dia lebih lanjut mengatakan: “Demi Tuhan, dengan cara inilah ia (yakni Rasulullah saw.) terlindungi dari kami. Demi Tuhan, saat itu kami berempat keluar dari Mekah dengan bersama-sama bersumpah untuk membunuhnya [yaitu Nabi saw.]. Namun, kami tidak dapat sampai ke dekatnya.”

Ibnu Sa'd menyatakan bahwa Abu Nimar Kinani menuturkan: “Aku ikut serta dalam Perang Uhud bersama kaum musyrik dan saat itu aku telah menetapkan lima sasaran dan akan menembakkan anak panah ke arah mereka. Aku mencari Rasulullah saw. dan beliau saw. dikelilingi oleh para sahabat beliau saw., sementara anak-anak panah berjatuh ke samping kiri dan kanan beliau saw.. Ada beberapa di antaranya jatuh di depan beliau saw. atau melewati beliau saw.. Kemudian Allah Ta'ala membimbing saya menuju Islam.” Di kemudian hari beliau menjadi seorang Muslim.

Sehubungan dengan peristiwa ini Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. bersabda:

“Kehidupan Nabi saw. di Mekah adalah contoh yang luar biasa. (Disini Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. menyebutkan hal ini sehubungan dengan keberanian Nabi saw..) Di satu sisi, sepanjang hidup, beliau saw. menanggung kesulitan demi kesulitan. Di Perang Uhud, beliau saw. berdiri sendiri dan berjuang. Pernyataan beliau saw. di saat berlangsungnya pertempuran bahwa beliau saw. adalah benar-benar Rasul Allah menunjukkan betapa tingginya keagungan, keberanian, dan ketabahan beliau saw.. Beliau saw. saat itu berdiri di tengah-tengah musuh, dan beliau saw. tidak menyembunyikan keberadaannya, bahkan beliau saw. berseru agar semua orang mengetahui keberadaan beliau saw..”

Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. selanjutnya bersabda:

“Kesulitan yang dialami para Nabi dan Auliya [orang-orang suci] tidaklah seperti halnya laknat dan kehinaan yang menimpa kaum Yahudi karena azab dan kemarahan Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah Ta'ala ingin menegakkan suatu contoh keberanian dari para Nabi. Allah Ta'ala tidaklah mempunyai rasa permusuhan terhadap Islam. Tetapi renungkanlah bagaimana tatkala beliau saw. ditinggalkan seorang diri di dalam Perang Uhud. Hikmah tersembunyi di balik hal ini adalah agar keberanian Nabi saw. dapat ditampakkan. Rasulullah saw. berdiri sendiri di tengah 10.000 tentara dan mengumumkan bahwa beliau saw. adalah Rasul Allah. Tidak ada nabi lain yang mendapat karunia menunjukkan contoh seperti beliau saw..” Di perang Uhud ini, jumlah pasukan beliau saw. adalah 3000 orang. Karena ini adalah kutipan beliau saw. yang saat itu ditulis oleh seorang penulis dalam sebuah surat kabar, mungkin saja Ḥaḍrat Masih Mau'ud a.s. merujuk pada dua peperangan. Dalam Perang Ahzab, orang-orang kafir berjumlah 10.000 orang dan dalam peperangan lainnya jumlah musuh pun sangat banyak. Bagaimanapun, hal utama yang ditekankan oleh Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. adalah contoh keberanian beliau saw. di hadapan orang-orang kafir tatkala beliau saw. berdiri sendiri menghadapi mereka di sana. Tidak ada nabi lain yang mendapat kesempatan menunjukkan contoh seperti ini.

Kemudian Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. bersabda:

“Allah Ta'ala Maha Kuasa dan mampu memberikan kekuatan pada apapun yang Dia kehendaki. Dengan demikian, kemampuan untuk menyaksikan-Nya diwujudkan melalui karunia bercakap-cakap dengan-Nya. Karena Percakapan Ilahiah inilah para Nabi rela menyerahkan nyawa mereka di hadapan-Nya. Bisakah seseorang yang kecintaannya dangkal melakukan hal seperti ini? Karena Percakapan Ilahiah ini, Tidak ada Nabi yang kemudian mundur dari medan ini, dan tidak ada yang menunjukkan ketidaksetiaan. (Artinya, ketika Nabi mengaku sebagai utusan Tuhan, ia tetap teguh terhadap pengakuannya itu). Banyak orang yang memberikan penafsiran terhadap peristiwa Perang Uhud. Hal yang sebenarnya adalah Tuhan saat itu tengah memperlihatkan sifat Jalal/Keperkasaan-Nya, dan selain Rasulullah saw. tidak ada orang lain yang mempunyai kekuatan dan ketabahan seperti beliau saw.. Beliau saw. tetap teguh sementara para sahabat lainnya kehilangan pijakan. Seperti halnya Rasulullah saw. yang tidak ada tandingannya dalam hal ketulusan dan kesetiaan kepada Tuhan, demikian pula seseorang tidak akan mendapatkan contoh Dukungan Ilahi seperti yang telah Tuhan berikan kepada beliau saw..”

Insyā Allah saya akan melanjutkan kembali rincian ini di kesempatan yang akan datang. Saya ingin menyebutkan Dzīkr Khair tentang seorang mubalig kita yang telah lama berkhidmat yakni Tn. Dr. Jalal Shams. Saya telah memimpin salat jenazahnya kemarin, namun saya juga ingin menyampaikan beberapa hal tentang beliau dalam khotbah ini. Beliau adalah seorang Waqaf Zindegi yang sangat cakap, cerdas, sederhana dan setia. Beliau wafat baru-baru ini di usia 79 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn.*

Beliau lulus dari Jamiah Ahmadiyah dengan gelar Syahid pada tahun 1969 dengan nilai yang sangat baik. Beliau awalnya bertugas di berbagai tempat di Pakistan dan kemudian atas perintah Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ III r.h., beliau dikirim ke Islamabad, Pakistan untuk belajar bahasa Turki. Kemudian untuk melanjutkan studi bahasa, beliau dikirim ke Turki pada tahun 1974. Di sana beliau memperoleh gelar PhD dalam bahasa Turki dengan nilai yang sangat baik. Beliau kemudian pindah ke Inggris atas perintah Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ IV r.h.. Beliau mendapat karunia berkhidmat sebagai Mubalig di Inggris dan Jerman. Banyak yang telah menulis tentang beliau dari Turki, Jerman dan Inggris. Beliau memiliki lingkup persahabatan yang sangat luas dan banyak yang mengenal beliau. Beliau kemudian ditunjuk sebagai Incharge Turki Desk di Inggris dan beliau terus berkhidmat di sini hingga akhir usia dengan penuh ketulusan dan ketekunan.

Allah Ta'ala telah menganugerahi beliau kemampuan dan kecerdasan yang tinggi. Ketika beliau memperoleh gelar di bidang bahasa Turki, Universitas Istanbul menawari beliau pekerjaan sebagai profesor. Itu adalah pekerjaan yang sangat bagus dan mereka juga menawarkan gaji yang besar. Atas hal ini, beliau meminta bimbingan dari Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ IV r.h. dan Huzur tidak memberikan jawaban kepada beliau apakah harus menerimanya atau tidak, namun Huzur menyuruh beliau untuk berdoa, dan setelah menimbanginya, beliau harus mengambil keputusan. Alhasil, beliau berdoa ke hadirat Allah Ta'ala dan mendahulukan janji wakaf beliau dan menolak tawaran tersebut. Pada tahun 2002, saat beliau melakukan kunjungan Jemaat ke Turki, beliau ditangkap bersama dua ahmadi lainnya karena melaksanakan Tabligh di sana dan beliau mendapat karunia dipenjara di jalan Allah selama empat setengah bulan.

Di antara pencapaian beliau yang istimewa adalah menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki bersama rekan-rekan beliau. Selain itu, beliau menerjemahkan puluhan buku Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. dan beliau banyak menerbitkan selebaran untuk tablig Islam di dalam bahasa Turki. Beliau juga mendapat karunia menulis dan menerbitkan berbagai

buku dalam bahasa Turki. Beliau adalah seorang cendekiawan dan gemar membaca. Beliau mempelajari kitab-kitab Ḥaḍrat Masīḥ Mau'ūd a.s. dan para Khalifah secara mendalam. Beliau selalu menulis catatan di buku. Selain buku-buku Jemaat, beliau pun gemar membaca buku-buku ilmiah lainnya. Beliau penuh hikmat dan kebijaksanaan, dan selama berdiskusi ilmiah dengan para sahabat beliau, beliau berbicara dengan sangat mendalam. Ketika beliau dihadapkan pada suatu kesulitan atau tidak memahami sesuatu, beliau tidak dikuasai ketakaburan dan tidak sungkan bertanya kepada mubalig yang junior untuk mendapatkan jawaban.

Beliau mendapatkan karunia dan keterampilan belajar bahasa yang merupakan anugerah khas dari Tuhan. Selain bahasa ibu yaitu bahasa Urdu dan Punjabi, beliau memperoleh gelar PhD dalam bahasa Turki dan memperoleh keahlian luar biasa dalam bahasa tersebut. Beliau juga mampu berbicara bahasa Inggris, Arab, Jerman, dan Persia. Bahkan, pada beberapa kesempatan, ketika tidak ada orang lain yang memahami bahasa tersebut, beliau menjadi penerjemah Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ IV r.h. ke dalam bahasa Arab dalam beberapa kesempatan. Beliau juga bisa berbicara bahasa Saraiki.

Dulu beliau senantiasa menerjemahkan khotbah Jumat, bukan terjemahan langsung, melainkan menerjemahkannya segera setelah khutbah. Mereka yang menguasai bahasa Turki dengan baik memuji standar dan tingkat kosakata beliau. Beliau juga sangat terampil dalam berbicara di depan umum dan menulis. Alhasil, beliau memiliki banyak keistimewaan yang luar biasa. Beliau memenuhi hak-hak Allah di samping hak-hak hamba-Nya dengan standar yang tinggi. Baik seseorang mempunyai hubungan kekerabatan atau tidak, beliau memperlakukan semua orang dengan cinta. Banyak orang telah menulis surat kepada saya mengenai hal ini. Beliau sangat peka dan mudah bergaul. Jika bertemu orang lain, beliau akan meninggalkan kesan mendalam pada mereka. Beliau memiliki iman dan kepercayaan penuh kepada Allah. Beliau membantu orang miskin dan mereka yang membutuhkan secara diam-diam. Beliau mempunyai rasa cinta yang mendalam terhadap Khilafat. Beliau kerap melihat mimpi yang benar dan rukya. Beliau adalah sosok yang banyak berzikir Ilahi. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau. Begitu juga, semoga Allah memberikan kesabaran dan ketabahan kepada istri dan anak-anak beliau, serta memberikan taufik kepada mereka untuk meneruskan kebaikan-kebaikannya.

Ada tiga almarhum lainnya yang akan saya shalatkan jenazah ghaibnya nanti. Di antaranya, yang pertama adalah Tn. Muhammad Ibrahim Bhambri. Beliau meninggal dunia beberapa hari yang lalu pada usia 106 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn.*

Menurut beberapa catatan, usia beliau adalah 106 tahun, sementara yang lain menyebutkan usia beliau 109 tahun. Jadi sekurang-kurangnya beliau berusia 106 tahun. Atas karunia Allah Ta'ala, beliau adalah seorang Musi. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui ayahnya, Tn. Chaudhry Abdul Karim, yang baiat pada tahun 1918 atau 1919.

Saat menceritakan baiat ayahnya, Tn. Ibrahim Bhambri menulis, “Dengan karunia Allah Ta'ala, keluarga saya masuk Ahmadiyah melalui ayah saya. Sebelumnya ayah saya adalah anggota Ahli Hadits. Pada tahun 1918, penglihatan beliau menjadi sangat lemah karena menderita katarak. Untuk pengobatan, beliau pergi ke Nur Hospital di Qadian. Karena ayah saya terkenal, ketika mengetahui kabar bahwa Tn. Chaudhry Abdul Karim dirawat di rumah sakit, banyak orang datang menjenguk. Tn. Guru Abdur Rehman, Tn. Mehar Singh dan tokoh terhormat Jemaat lainnya juga datang berkunjung dari waktu ke waktu untuk menghormati Tn. Chaudhry. Para tokoh Jemaat yang terkemuka itu juga mulai bertabligh kepada beliau.”

Ia lebih lanjut menulis, “Bagi ayah saya jelas bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat. Hati beliau telah menerima bahwa Nabi a.s. pada kenyataannya telah meninggal dunia. Oleh karena itu, hati beliau menerima bahwa Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. adalah sosok yang benar karena Nabi Isa a.s. telah wafat, dan kedatangan Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. merupakan hal yang dibutuhkan saat ini. Inilah masa kedatangan Almasih yang dijanjikan, jika beliau tidak datang lalu kapan beliau akan muncul? Beliau baiat di Qadian saat masih sakit. Ketika beliau kembali ke desanya, masyarakat yang mengetahui bahwa beliau telah menerima Ahmadiyah datang menemui beliau untuk menyampaikan penyesalan mereka. Orang-orang berkata, 'Wahai Mian Abdul Karim, jika kami tahu bahwa Anda akan menjadi seorang “Mirzai” [Ahmadi] setelah melakukan perjalanan ke Qadian, maka kami akan membiarkanmu menjadi buta selama kebutaan itu dapat menghalangimu pergi ke Qadian.’” Ayahnya menjawab dengan mengatakan, “Indera penglihatan saya menjadi tajam dan demikian juga dengan penglihatan rohani saya.” Beliau juga mengatakan, “Penglihatan rohani lebih penting daripada penglihatan jasmani. Saya tidak bisa cukup bersyukur kepada Allah Ta'ala yang telah membimbing saya ke jalan yang benar. Saya dapat bersaksi dengan yakin bahwa Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. adalah benar.”

Alhasil, ada banyak kebencian di hati penduduk desa beliau terhadap Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. Para ulama telah meracuni pikiran mereka sedemikian rupa sehingga mereka berkata, “Jika Anda mengaku sebagai Mahdi, kami akan menerima Anda, namun kami tidak akan menerima Mirza Ghulam Ahmad.” Atas hal ini, ayah beliau kerap berkata, “Kalau begitu, lihatlah kenyataan bahwa saya telah menerima beliau – dan memang seharusnya demikian – dan inilah tanda kebenaran beliau a.s.. Jadi, Anda juga harus menerimanya.”

Pada tahun 1926, ayah Tn. Bhambri Sahib mendaftarkan Tn. Bhamri dan saudaranya ke Madrasah Ahmadiyah di Qadian. Mereka melakukan perjalanan lima mil setiap hari untuk pergi ke sekolah untuk belajar. Ayah beliau meninggal dunia pada tahun 1931 dan saudara laki-laki beliau berusaha memaksa ibunya untuk tidak menyekolahkan kedua saudara laki-lakinya, Tn. Ibrahim Bhambri dan adik laki-lakinya ke Qadian, dengan mengatakan bahwa mereka harus melakukan perjalanan sangat jauh, untuk itu daftarkan saja ke sekolah yang lebih dekat. Namun ibu mereka berkata, “Saya tidak bisa melakukan itu. Ayah mereka mendaftarkan mereka ke Madrasah Ahmadiyah dan sekarang mereka akan tetap di Madrasah Ahmadiyah.” Lalu beliau berkata bahwa beliau tetap melanjutkan perjalanan ke Qadian.

Kemudian setelah menyelesaikan studinya di Madrasah di Qadian, beliau mendaftar ke Jamiah Ahmadiyah, karena pada saat itu bisa masuk Jamiah setelah kelas tujuh. Kemudian pada tahun 1941, beliau secara pribadi menyelesaikan ujian matrikulasinya. Pada tahun 1939 beliau lulus ujian Maulvi Fazil. Beliau telah menghafal seluruh Qasidah karya Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s.; beliau juga menghafal banyak nazm dari Kalam-e-Mahmood dan Durr-e-Tsamin. Beliau juga hafal banyak kutipan dan mampu mengutip referensi dengan cepat.

Pada tahun 1939, setelah lulus ujian Maulvi Fazil dari Universitas Punjab, beliau mewakafkan hidup. Ketika beliau pergi menemui Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ II r.a., beliau r.a. bersabda, “Pelajarilah pekerjaan kantor.” Pada tanggal 1 Januari 1944, beliau diangkat menjadi guru agama dan bahasa Arab di Madrasah Ahmadiyah. Dari tahun 1941 hingga 1947 beliau berkhidmat di Jemaat. Selama tiga tahun dari tahun 1941 hingga 1944, beliau bekerja sebagai Sekretaris Pribadi Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad r.a.. Beliau kemudian juga bertugas di Nazarat Baitul Mal, sebagaimana Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a. telah menasihatinya untuk mempelajari pekerjaan kantor.

Kemudian pada tahun 1947, beliau diangkat menjadi guru besar di SMA Talimul Islam, di Qadian. Lalu setelah perpisahan India Pakistan, beliau berkhidmat di SMA Talimul

Islam Rabwah, tempat beliau mengabdikan hingga tahun 1974. Pada tahun 1974 beliau pensiun dari sekolah tersebut dan mulai tahun 1975 hingga tahun 1994 bertugas di departemen Waqf-e-Jadid sebagai Inspektur Waqf-e-Jadid Nazim Irshad. Beliau juga bekerja dengan Khālifatul Masīh IV – Ḥaḍrat Mirza Tahir Ahmad r.h. dan atas instruksi Huzur beliau mengunjungi berbagai tempat untuk menyelesaikan berbagai masalah. Beliau mengemban tanggung jawab mengajar para Mu'allimīn. Beliau menjabat sebagai Ketua Jemaat Lokal wilayah Darul Nasr selama lebih dari 50 tahun. Beliau adalah Imam Salat dan juga memimpin salat Tarwih. Beliau telah menghafal sebagian besar Al-Qur'an.

Salah satu putrinya menuturkan, “Perlakuan beliau terhadap kerabat merupakan teladan yang patut dicontoh. Anak-anak dari kerabat kami yang tinggal di luar Rabwah tinggal di rumah kami untuk memperoleh pendidikan. Rahasia umur panjang, penuh berkah dan aktifnya beliau adalah bangun pagi-pagi untuk salat Subuh, menyibukkan diri dengan berzikir Ilahi, berjalan kaki, bersepeda untuk pulang dan pergi ke Sekolah, serta bekerja. Beliau menjalani pola makan yang sangat sederhana dan selalu kanaah dan penyabar. Beliau mempunyai kecintaan yang besar dan sejati terhadap para Khalifah.”

Beliau berkata, “Kami semua, anak-anak, berada di luar negeri. Ketika kami menyampaikan kepada beliau bahwa beliau juga harus pindah ke luar negeri, beliau mengatakan bahwa beliau ingin berziarah dan berdoa setiap hari di makam Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau'ūd r.a. sehingga tidak bisa pindah ke luar negeri. Beliau mempunyai cinta dan keterikatan khusus dengan Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau'ūd r.a.. Setiap kali seseorang datang kepada beliau untuk meminta doa, pertama-tama beliau akan mengatakan tulislah surat kepada Khalifah terlebih dulu kemudian saya akan mendoakan. Kemudian beliau mengangkat tangan dan mendoakan orang tersebut. Sebelum tidur, beliau membaca seluruh bait Qasidah “Yā `Aina Faiḍillāhi wal-'Irfāni” karya Ḥaḍrat Masīh Mau'ūd a.s.. Beliau membaca seluruhnya sebelum tidur”

Putrinya kemudian menulis, “Ayah saya sering mengingat mimpi yang dilihat oleh ayahnya (yakni kakek dari putrinya); [Kakek bercerita] 'Ibrahim sedang memanjat pohon kurma dan saya khawatir dia akan terjatuh, tapi ketika saya terus melihatnya, dia mencapai puncak pohon itu.’ Ayah saya mengartikan mimpi itu sebagai umur yang panjang dan bertambahnya ilmu pengetahuan.”

Tn. Syekh Mubarak Ahmad, Nazir Diwan, Pakistan, menulis “Saya juga adalah murid beliau, dan saya juga mengajar bersama beliau di suatu sekolah selama lima tahun, sebagai

guru. Di asrama, Tn. Bhambri bekerja sebagai pembina, dan beliau sudah lama bekerja di sana. Baik mereka Ahmadi maupun non-Ahmadi, beliau memperlakukan seluruh siswa di asrama dengan cinta dan kasih sayang. Beliau menggunakan cara mendidik yang sesuai dengan sikap dan kepribadian setiap siswa. Para siswa juga cepat terikat dengan beliau dan memperlakukan beliau dengan rasa hormat yang sama seperti mereka memperlakukan ayah mereka. Beliau menghabiskan sebagian besar waktu di asrama sekolah. Beliau biasa mengimami salat. Beliau menekankan pelaksanaan salat kepada setiap siswa dan beliau sangat penuh belas kasih.” Saya (Huzur) juga murid beliau dan beliau tegas terhadap saya. Sewaktu saya menjadi Nazir Ala, ketika saya menceritakan bagaimana ketegasan beliau, beliau selalu tertawa. Selain [disiplin] beliau juga berbelas kasih dan niat beliau adalah selalu untuk mengislah.

Beliau menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya dengan sangat baik, dan beliau sering berkata, “Saya tahu semua rumah yang tidak ada sosok laki-lakinya, atau perempuan yang tinggal sendirian. Ketika kepala keluarga sedang bepergian, saya mengunjungi semua rumah yang saya lewati dalam perjalanan ke pasar, sehingga jika mereka mempunyai keperluan apa pun di kota, mereka dapat memberi tahu saya.” Beliau mempunyai tas, pena dan selembor kertas yang digunakan untuk mencatat barang-barang apa saja yang perlu dibawa. Kemudian beliau mengantarkan barang-barang dan belanjaan ke setiap rumah.

Jika ada seseorang yang menulis surat, maka beliau akan mengeposkan surat tersebut di kantor pos. Jika surat sudah sampai, maka beliau akan membawanya dari kantor pos, dan akan mengantarkannya ke rumah yang bersangkutan. Jika seseorang meminta beliau membacakan surat itu dengan suara keras - karena mereka tidak dapat membaca - beliau juga biasa membacakan surat itu dengan suara keras untuk mereka. Beliau sangat bisa dipercaya; beliau tidak pernah membicarakan masalah pribadi siapapun dengan orang lain. Karena beliau adalah ketua di daerah tersebut, beberapa wanita menyampaikan kasus-kasus tertentu kepadanya, dan menyebutkan kelemahan suami mereka. Lalu, tanpa memberitahu para suami, beliau mencari saat yang tepat, dan memberikan nasihat [kepada para suami], dan menjelaskan masalahnya kepada mereka.

Alhasil, orang-orang di lingkungan sekitar, baik pria, wanita maupun anak-anak, menganggap beliau layaknya seorang ayah yang baik hati. Ini adalah sikap yang benar, yakni para pengurus harus hidup rukun dengan orang lain dan berusaha melakukan islah terhadap mereka. Beliau juga menasehati para Mubalig agar menghafalkan *nazm-nazm*, dan membaca

syair-syair Ḥaḍrat Masīḥ Mau'ūd a.s. karena di dalamnya terkandung nasihat. Beliau sendiri berkata, “Saya biasa membaca Qasidah setiap malam, sebelum tidur.” Oleh karena itu, ini juga menjadi nasihat bagi para Mubalig.

Semasa hidupnya, salah satu putri beliau syahid saat ia datang ke Rabwah dari sebuah desa, dan beliau menanggung kesedihan ini dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Kemudian putrinya yang lain meninggal dunia di London, dan pada saat itu beliau sedang tidak sehat. Jenazahnya dibawa ke Rabwah. Saat itu, beliau kembali menanggung kesedihan ini dengan penuh kesabaran, bahkan beliau sendiri yang menasihatkan orang lain untuk bersabar.

Alhasil, beliau menjalani kehidupan yang sukses dalam segala hal, dan berumur panjang, dan sering mengatakan bahwa tempat tinggal selanjutnya [akhirat] jauh lebih baik daripada tempat tinggal sekarang ini. Semoga Allah Ta'ala mengangkat derajatnya di surga dan memberikan taufik kepada keturunannya untuk meneruskan amal baik yang telah dilakukannya.

Salat jenazah gaib selanjutnya yang akan saya pimpin adalah Tn. Yusuf Jaray. Beliau tinggal di Ghana. Beliau meninggal dunia beberapa hari yang lalu. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Amir dan Missionary in-Charge Ghana menulis bahwa almarhum adalah seorang Musi dan Ahmadi yang saleh. Beliau memegang jabatan yang berbeda-beda dan diberikan banyak taufik untuk mengkhidmati Jemaat. Pada saat kewafatannya, beliau juga menjabat sebagai Ketua dewan SMA Ahmadi. Beliau berkhidmat di Departemen Ta'lim. Sebelum pensiun, beliau juga menjabat sebagai kepala sekolah SMA Ahmadiyah di Potsin dan Kumasi.

Tn. Yusuf juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sadr Nasional Majlis Khuddamul Ahmadiyah Ghana. Selama kunjungan Ḥaḍrat Khālifatul Masīḥ IV r.h. pada tahun 1988, beliau menjabat sebagai Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyya. Beliau bertugas lama di Departemen Keamanan. Almarhum mempunyai ikatan yang kuat dengan Departemen Ta'lim dan selalu berupaya untuk meningkatkan pendidikan generasi muda Ahmadi. Salah satu cucunya adalah seorang Mubalig dan saat ini sedang berkhidmat di Jemaat. Semoga Allah Ta'ala melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya.

Jenazah selanjutnya adalah Tn. Al-Hajj Utsman bin Adam dari Ghana. Beliau juga meninggal dunia baru-baru ini pada usia 81 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*.

Mengenai beliau, Amir dan Missionary in-Charge Ghana menulis: “Beliau adalah seorang *Mushi* dan merupakan seorang Ahmadi yang sangat saleh. Beliau teratur dalam salat lima waktu, teratur dalam membayar Canda. Beliau melakukan lebih dari yang diharapkan ketika berpartisipasi dalam kegiatan Jemaat. Beliau benar-benar mengabdikan pada Khilafat dan berusaha untuk menanamkan semangat yang sama pada anak-anaknya. Beliau sangat menaruh perhatian pada pengetahuan agama dan umum anak-anaknya. Beliau juga berperan besar dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Fanti.” Beliau menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Fanti dan memainkan peran besar dalam hal ini.

Istri beliau mengatakan bahwa almarhum mempunyai sifat penyabar dan sangat penyayang. Pada tahun 2012, atas karunia Allah Ta'ala, beliau berkesempatan menunaikan ibadah haji. Beliau mengajari banyak anggota Jemaat cara membaca Al-Qur'an. Semoga Allah Ta'ala melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau serta memberikan taufik kepada anak cucu beliau untuk meneruskan amal saleh beliau.¹

¹ Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., MIn. Fazli Umar Faruq, Shd. dan MIn. Muhammad Hasyim.
Editor: MIn. Muhammad Hasyim